

**KADER CARE: RSU RAM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
PENGETAHUAN KADER DALAM MENDAMPINGI IBU DAN
ANAK DI WILAYAH BINAAN
RSU RIZKI AMALIA MEDIKA**



Disusun Oleh :

RATIH MAYA SARI A.Md.Keb

**RUMAH SAKIT UMUM RIZKI AMALIA MEDIKA
LEDAH KABUPATEN KULON PROGO**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL KARYA TULIS ILMIAH

**“KADER CARE: RSU RAM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN
KADER DALAM MENDAMPINGI IBU DAN ANAK DI WILAYAH BINAAN
RSU RIZKI AMALIA MEDIKA”**

Di susun oleh:

Ratih Maya Sari, A.Md.Keb

Kulon Progo, 18 Juni 2025

Mengetahui,

Direktur RSU Rizki Amalia Medika

(dr. A.Wisni, M.Biomed (AAM),. MARS,FISQua, CRP®)

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah sehingga masih diberi kesempatan untuk menulis Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Kader Care: RSU RAM Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Mendampingi Ibu Dan Anak Di Wilayah Binaan” Karya Tulis Ilmiah ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam mendukung pelayanan kesehatan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur RSU Rizki Amalia Medika, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Karya Tulis Ilmiah ini masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak kami harapkan.

Kulon Progo, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Peran Rumah Sakit dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat	3
B. Kader Kesehatan sebagai Mitra Strategis dalam Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).....	3
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	6
A. Metode	6
B. Hasil dan Pembahasan	6
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	12
A. Kesimpulan	12
B. Saran	12
DAFTAR PUSTAKA	13
LAMPIRAN	14

“Kader Care: RSUD RAM Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader dalam Mendampingi Ibu dan Anak di Wilayah Binaan RSUD Rizki Amalia Medika”

Ratih Maya Sari, A.Md.Keb

ABSTRAK

Pendahuluan: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendampingi ibu dan anak sangat penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera. **Tujuan:** Program ini bertujuan untuk memperkuat peran kader sebagai agen perubahan yang mampu memberikan informasi dan pelayanan dasar kepada ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, ibu nifas dan bayi balita di wilayah binaan. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya RSUD RAM dalam meningkatkan pengetahuan kader serta dampaknya terhadap pengelolaan kesehatan ibu dan anak di masyarakat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, yaitu kader kesehatan, Bidan RSUD RAM, dan masyarakat di wilayah binaan. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh RSUD RAM. **Analisis data:** dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan upaya peningkatan pengetahuan kader dan dampaknya terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak. **Hasil:** Dampak Peningkatan Pengetahuan Kader terhadap Pelayanan Kesehatan Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peningkatan pengetahuan kader telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah binaan. **Kesimpulan:** Program "Kader Care" yang diselenggarakan oleh RSUD RAM telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pengetahuan kader mengenai kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pelatihan, PPK I, Kegawatdaruratan Maternal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian Ibu (AKI) merupakan indikator kesehatan yang menggambarkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah kematian ibu pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah kematian balita 0-58 bulan pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan.

Jumlah kasus kematian ibu di DI Yogyakarta tahun 2021 adalah 131 kasus, kematian neonatus 210 kasus, kematian bayi 270 kasus, kematian balita 302 kasus dan jumlah lahir hidup 38.587. Pada tahun 2021 ini kasus kematian ibu kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 131 kasus. Dari 131 kasus tersebut, 80 kasus karena terpapar Covid-19.

Untuk mencapai visi 'Indonesia Sehat', pemerintah Indonesia aktif melakukan inovasi baru demi terwujudnya hal tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui pembangunan kesehatan yang berbasis pada masyarakat, yang sering disebut dengan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif dari berbagai elemen yang ada di masyarakat guna mendukung kemajuan pembangunan kesehatan di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, salah satunya melalui Posyandu yang berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi layanan kesehatan, serta kader Posyandu yang berperan sebagai pendukung dalam penyediaan layanan kesehatan.

Tenaga profesional dapat menerapkan etika dalam menjalankan praktek kebidanan dengan memahami peran sebagai bidan, akan meningkatkan tanggung jawab profesional kepada pasien atau klien. Oleh karena itu sebagai bidan di RS perlu pemberian edukasi dan sosialisasi terkait dengan kasus rujukan dalam kebidanan kepada pelaksana praktik kebidanan 1 (PPK 1) serta Kader melalui program “kader care”. Mengingat betapa krusialnya peningkatan kesehatan ibu dan anak untuk mencapai Sustainable Millennium Development Goals (SDGs), keterlibatan tenaga kesehatan dan masyarakat sangatlah diperlukan. Salah satu cara untuk mendorong partisipasi masyarakat adalah melalui

pemberdayaan kader. Kader adalah pekerjaan sukarela di bawah bimbingan bidan desa yang paling dekat dengan komunitas. Peran kader yang signifikan dalam usaha peningkatan kesehatan ibu dan anak, karena kader memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat (Triana dan Megasari, 2022; Simbolon et al. , 2022).

Kader dilatih untuk menjadi wakil tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan dan konseling tentang kesehatan ibu hamil, bayi, dan balita (Simbolon et al. , 2022). Program kader care memiliki peran dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas suatu program yang melibatkan kader di RSUD Rizki Amalia Medika. Program kader care ini bertujuan untuk mempersiapkan para kader agar memiliki kapasitas dan kemampuan yang memadai untuk menjalankan peran mereka dengan baik, baik dalam konteks pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, maupun pemberdayaan masyarakat.

B. Tujuan

Program ini bertujuan untuk memperkuat peran kader sebagai agen perubahan yang mampu memberikan informasi dan pelayanan dasar kepada ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, ibu nifas dan bayi balita di wilayah binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya RSUD Rizki Amalia Medika dalam meningkatkan pengetahuan kader serta dampaknya terhadap pengelolaan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Rumah Sakit dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat

1. Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit memiliki kewajiban sosial untuk memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, salah satunya melalui pembinaan wilayah binaan. Wilayah binaan adalah komunitas atau daerah tertentu yang menjadi tanggung jawab rumah sakit untuk diberikan edukasi, pendampingan, serta intervensi kesehatan. Dalam konteks ini, rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kuratif, tetapi juga memiliki peran promotif dan preventif dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 44 Tahun 2018 tentang Manajemen Puskesmas, rumah sakit sebagai institusi pelayanan rujukan sekunder dan tersier juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung peningkatan kapasitas tenaga kesehatan masyarakat, termasuk kader kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

2. Konsep Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Teori pelayanan kesehatan masyarakat menyatakan bahwa pelayanan kesehatan yang efektif harus melibatkan masyarakat secara aktif. Rifkin (1990) menekankan bahwa pelibatan masyarakat melalui kader dan tokoh lokal dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program kesehatan. Rumah sakit, melalui pendekatan pemberdayaan, dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memelihara kesehatannya sendiri.

Rumah sakit dapat memberikan pelatihan, pendampingan, serta penyediaan materi edukatif yang diperlukan oleh kader di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pelayanan kesehatan yang bersifat holistik dan berbasis keluarga (family centered care), di mana kolaborasi antara fasilitas pelayanan kesehatan dan komunitas menjadi sangat penting (Depkes RI, 2020).

B. Kader Kesehatan sebagai Mitra Strategis dalam Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Program 'Kader Care' merupakan bentuk konkret dari keterlibatan rumah sakit dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Program ini mencakup pelatihan berkala, pemberian modul edukasi, kegiatan simulasi, serta pemantauan kader dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Kader yang telah mendapatkan pembinaan dari rumah sakit lebih siap dalam mendampingi ibu hamil, ibu menyusui, serta balita dengan pendekatan

yang tepat dan sesuai standar. Pelatihan tersebut biasanya meliputi topik seperti perawatan kehamilan, deteksi dini komplikasi, pemberian ASI eksklusif, dan pencegahan stunting (Lestari, 2021).

1. Pengertian Kader Kesehatan

Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan pelayanan kesehatan dasar, terutama dalam lingkup Posyandu, Puskesmas, dan kegiatan komunitas lainnya. Mereka berperan penting dalam menjembatani informasi kesehatan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Peran kader terbukti meningkatkan cakupan imunisasi, kunjungan ANC (antenatal care), dan kepatuhan dalam pemberian ASI eksklusif (Sari et al., 2019)

Kader kesehatan berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan pelayanan dasar kepada masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sangat penting agar mereka dapat menjalankan peran secara efektif. Rumah sakit berperan dalam menyelenggarakan pelatihan tematik, memberikan media edukatif, serta melakukan supervisi terhadap kader di wilayah binaan. Pelatihan kader mencakup materi seperti pemantauan tumbuh kembang anak, gizi ibu dan bayi, tanda bahaya kehamilan, penyakit menular, serta pentingnya imunisasi. Rumah sakit sering bekerja sama dengan Puskesmas dalam melakukan pelatihan berjenjang. Pembinaan dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, evaluasi kinerja, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan semangat kader dalam mengedukasi masyarakat.

Namun, kualitas peran kader sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk mendukung peningkatan kapasitas kader, terutama melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan media edukatif, serta supervisi lapangan. Pelatihan kader secara berkala dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendampingi ibu hamil, ibu menyusui, serta balita. Menurut penelitian oleh Lestari (2021), pelatihan yang diberikan oleh tenaga kesehatan rumah sakit terbukti meningkatkan skor pengetahuan kader mengenai gizi ibu hamil, perawatan neonatal, serta pencegahan stunting pada balita. Pemberian pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan simulasi, studi kasus, dan pendekatan partisipatif. Rumah sakit sebagai institusi dengan sumber daya dan tenaga ahli, memiliki kapasitas besar untuk mengembangkan modul pelatihan yang komprehensif bagi kader kesehatan.

C. Kolaborasi Rumah Sakit dengan Puskesmas dan Posyandu

Kolaborasi lintas sektor antara rumah sakit, Puskesmas, dan Posyandu menjadi kunci suksesnya peningkatan pengetahuan kader. Rumah sakit dapat berperan dalam mengembangkan kurikulum pelatihan kader, menyelenggarakan seminar kesehatan ibu dan anak, serta memberikan feedback hasil supervisi lapangan. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan program dan memperkuat sistem rujukan berbasis masyarakat (Handayani & Putri, 2020).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait, yaitu kader kesehatan, tenaga medis RSUD Rizki Amalia Medika, dan masyarakat di wilayah binaan. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh RSUD Rizki Amalia Medika. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan upaya peningkatan pengetahuan kader dan dampaknya terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak.

B. Hasil dan Pembahasan

Upaya RSUD RAM dalam Peningkatan Pengetahuan Kader RSUD RAM telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan bagi kader kesehatan, yang meliputi materi tentang pemantauan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan, perawatan bayi baru lahir, serta gizi anak. Pelatihan ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan tenaga medis yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, RSUD RAM juga menyediakan bahan bacaan dan media pembelajaran berbasis digital untuk memperkaya pengetahuan kader.

Pelatihan terhadap kader yang telah dilaksanakan diantaranya

1. Penyuluhan Alat Kontrasepsi Pascasalin dan Pasca Keguguran Di Posyandu Desa Binaan Panjatan 1

Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Desa Binaan Panjatan 1 yang diikuti oleh Kader dan juga Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur yang telah dilaksanakan pada 10 Juli 2024 jumlah peserta sebanyak 15 orang. Bidan memberikan pelatihan dan penyuluhan langsung ke wilayah binaan, dan diikuti dengan sangat antusias oleh peserta. Dilakukan praktik edukasi dan pendampingan langsung oleh kader kepada ibu hamil dan Wanita usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Berikut adalah hasil penyuluhan:

- a. Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum Penyuluhan

Sebelum penyuluhan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan dasar mengenai kontrasepsi, namun mereka belum sepenuhnya memahami kapan waktu yang tepat

untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan atau setelah keguguran. Hanya sedikit kader yang mengetahui tentang jenis-jenis kontrasepsi yang aman digunakan pada masa pascasalin dan pascakeguguran.

b. Penjelasan Jenis Kontrasepsi yang Tepat

Pada penyuluhan tersebut, dijelaskan tentang berbagai jenis kontrasepsi yang aman digunakan setelah melahirkan atau keguguran, termasuk kontrasepsi hormonal (pil KB, suntik KB), alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), dan implan. Kader diberikan pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk memulai penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan atau keguguran, yang umumnya dimulai setelah 6 minggu pascasalin atau setelah kondisi fisik ibu membaik setelah keguguran.

c. Partisipasi Kader dalam Diskusi

Selama sesi diskusi, banyak kader yang aktif bertanya mengenai tanda-tanda atau efek samping yang harus diwaspadai dalam penggunaan kontrasepsi pascasalin dan pascakeguguran. Kader juga menunjukkan minat untuk mengetahui lebih lanjut tentang metode kontrasepsi yang lebih aman dan efektif untuk ibu yang menyusui.

d. Penyampaian Pesan Kesehatan

Materi yang disampaikan juga mencakup pentingnya berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik dan kebutuhan keluarga, serta pentingnya kesadaran ibu mengenai perencanaan keluarga yang sehat untuk mendukung kesejahteraan ibu dan anak.

2. Pelatihan Pendampingan Kader pada Kehamilan Trimester 1

Pelatihan kader Posyandu di wilayah Lendah, Galur, dan Panjatan mengenai tanda bahaya pada kehamilan dilakukan pada tanggal 3 April 2024, dengan diikuti oleh 38 kader Posyandu dari berbagai desa di wilayah tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendampingi ibu pada kehamilan hingga persalinan dan memberikan informasi yang benar kepada ibu hamil di desa binaannya. Setiap kader membawa buku KIA sebagai panduan dalam memberikan informasi Kesehatan pada ibu hamil dan bersalin serta bayi balita.

Berikut adalah hasil setelah pelatihan:

- | | | | | |
|---|-------------|-------|---------|-----------|
| a. Tingkat | Pengetahuan | Kader | Sebelum | Pelatihan |
| Sebelum pelatihan, sebagian besar kader sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai kehamilan, namun banyak di antaranya belum sepenuhnya memahami tanda-tanda bahaya yang dapat mengancam kesehatan ibu hamil dan janin, | | | | |

memahami tentang ketidaknyamanan pada ibu hamil trimester 1. Sebagian besar kader hanya mengetahui gejala umum kehamilan, namun kurang mengenal ketidaknyamanan pada kehamilan seperti mual muntah berlebihan, sering BAK, keputihan, mudah Lelah. Tanda bahaya yang memerlukan perhatian medis segera, seperti perdarahan, preeklampsia, dan kontraksi dini. Kader sudah mengetahui beberapa persiapan yang harus dibawa saat bersalin dan persiapan lainnya termasuk jaminan kesehatan.

b. Penyampaian Materi Pelatihan

Selama pelatihan, materi yang disampaikan mencakup berbagai tanda bahaya yang harus diwaspadai selama kehamilan, seperti:

- a. Perdarahan: Baik perdarahan ringan atau berat, terutama pada trimester pertama dan kedua.
- b. Sakit Kepala Berat dan Penglihatan Kabur: Tanda dari preeklampsia.
- c. Pembengkakan Wajah dan Tangan: Gejala dari preeklampsia atau kondisi lain yang mempengaruhi kehamilan.
- d. Nyeri Perut yang Hebat: Dapat menunjukkan gangguan seperti kehamilan ektopik atau gangguan lainnya.
- e. Kontraksi Dini atau Persalinan Prematur: Ketika kontraksi terjadi lebih awal dari usia kehamilan yang normal.
- f. Tidak Merasakannya Gerakan Janin: Gejala yang mengindikasikan masalah pada janin.

Kader diajarkan cara mengidentifikasi tanda-tanda ini dan diberikan pemahaman tentang pentingnya merujuk ibu hamil ke fasilitas kesehatan jika ditemukan gejala yang mengkhawatirkan.

c. Diskusi

Selama pelatihan, peserta juga melakukan diskusi dengan *expert* memberikan kesempatan bagi para kader untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi terhadap tantangan yang mungkin dihadapi dalam menyampaikan informasi tentang ketidaknyamanan dan tanda bahaya kepada ibu hamil.

d. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman kader terkait ketidaknyamanan dan tanda bahaya pada kehamilan. Sebagian besar kader menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dan menyatakan

keyakinan mereka untuk lebih aktif memberikan penyuluhan kepada ibu hamil di wilayahnya.

3. Pelatihan Kader Posyandu terkait Tanaman Herbal dan Aromaterapi pada Ibu Hamil
Pelatihan dilaksanakan pada 14 Juni 2024 di Aula RSU RAM diikuti oleh perwakilan kader posyandu di wilayah Lendah, Galur, dan Panjatan dengan jumlah peserta 40 orang. Pelatihan ini berisi pemaparan dari dr spesialis Obstetri dan Ginekologi serta dosen Farmasi Stikes AKBIDYO. Penyuluhan diawali dengan pretest dan diakhiri dengan post test.

Berikut adalah beberapa hasil yang ditemukan selama pelatihan:

- a. Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum Pelatihan

Sebelum pelatihan, mayoritas kader Posyandu telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tanaman herbal yang dapat digunakan untuk ibu hamil, namun mereka sebagian besar belum mengetahui tanaman atau minyak esensial apa saja yang aman untuk digunakan. Sebagian kader juga kurang memahami bagaimana cara penggunaan yang tepat dan dosis yang sesuai, serta potensi efek samping dari penggunaan tanaman herbal dan aromaterapi jika tidak digunakan dengan benar.

- b. Materi yang Disampaikan dalam Pelatihan

Pelatihan mencakup materi tentang:

- 1) Tanaman Herbal yang Aman untuk Ibu Hamil: Beberapa tanaman herbal yang dibahas meliputi jahe, peppermint, kunyit, daun sirih, dan chamomile. Kader diberikan pemahaman tentang manfaat masing-masing tanaman tersebut, seperti jahe untuk mengatasi mual dan muntah pada kehamilan, peppermint untuk meredakan sakit kepala, dan chamomile untuk membantu tidur lebih nyenyak.
- 2) Aromaterapi yang Aman untuk Ibu Hamil: Penggunaan minyak esensial seperti lavender, peppermint, dan lemon yang dapat digunakan untuk meredakan stres, sakit kepala, dan mual pada ibu hamil.

- c. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi dengan posttest untuk mengukur pemahaman dan kesiapan kader dalam menggunakan tanaman herbal dan aromaterapi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai penggunaan herbal dan aromaterapi yang aman untuk ibu hamil. Sebagian besar kader merasa lebih percaya diri untuk

mengedukasi ibu hamil mengenai pilihan alami ini sebagai alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan kehamilan.

Kader yang terlatih akan lebih siap dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil tentang penggunaan tanaman herbal dan aromaterapi sebagai solusi alami untuk ketidaknyamanan yang mereka alami. Sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan, kader dapat mengedukasi ibu hamil tentang manfaat dan potensi risiko dari penggunaan bahan alami ini, serta memberi tahu mereka tentang tanda-tanda yang memerlukan perhatian medis segera.

Kader memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat.

Mereka adalah individu yang diharapkan dapat menjadi penghubung antara program-program yang ada dengan masyarakat, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Namun, untuk menjalankan peran tersebut, kader perlu memiliki pengetahuan yang memadai serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

Banyak kader yang terlibat dalam kegiatan sosial, kesehatan, pendidikan, atau pemberdayaan masyarakat seringkali dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Padahal, semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh kader, semakin efektif mereka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Program “kader care” bertujuan untuk membekali kader dengan pengetahuan yang terbaru dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan pelatihan yang lebih terstruktur, kader siap menghadapi tantangan yang ada di lapangan, baik dalam memberikan informasi kepada masyarakat, mendampingi kegiatan sosial, maupun menjadi agen perubahan yang menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program yang ada.

Selain pengetahuan teknis, kader juga perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan memimpin. Program kader care dapat membantu mengembangkan keterampilan ini agar kader dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi, membangun kepercayaan, dan mengorganisir masyarakat. Keterampilan kepemimpinan yang kuat juga sangat penting untuk memastikan bahwa kader dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dilaksanakan.

Dalam sektor kesehatan, program kader care sangat relevan, terutama untuk meningkatkan pemahaman kader dalam hal promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan dasar. Kader yang terlatih dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat mengenai pola hidup sehat, pengobatan yang benar, dan pentingnya menjaga kesehatan. Dengan demikian, program kader care tidak hanya meningkatkan keterampilan individu kader, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dampak Peningkatan Pengetahuan Kader terhadap Pelayanan Kesehatan Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peningkatan pengetahuan kader telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah binaan. Kader mampu memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai perawatan ibu hamil, ASI eksklusif, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, kader juga berperan aktif dalam mendeteksi dini masalah kesehatan yang dihadapi ibu dan anak serta memberikan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi jika diperlukan.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan khususnya dokter dan bidan di rumah sakit mampu memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada kader secara berkala khususnya pada kasus kebidanan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi kader dalam mendampingi ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Berbasis Keluarga*. Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi D.I.Yogyakarta. Profil Kesehatan DI Yogyakarta Tahun 2021. Dinas Kesehatan DIY; 2022
- Handayani, S., & Putri, R. A. (2020). Sinergi Rumah Sakit dan Puskesmas dalam Pembinaan Kader Kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(3), 123–130.
- Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI; 2022
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Lestari, R. (2021). Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 45-52.
- Rifkin, S. B. (1990). *Community Participation in Health Planning and Management*. World Health Organization.
- Sari, D. N., et al. (2019). Peran Kader dalam Peningkatan Kunjungan ANC dan Imunisasi Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(1), 88–96.
- Simbolon, D., Mahyuddin, M., Okfrianti, Y., & Sari, A. P. (2022). Peningkatan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Baduta Berisiko Stunting melalui Pemberdayaan Kader. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 421–431. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.167>
- Triana, A., & Megasari, M. (2022). Training of Cadres for Assistance of Pregnant Women in Early Detection of Pregnancy Complications During the Covid 19 Pandemic. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3(2), 170–175. <https://doi.org/10.37385/ceej.v3i2.849>
- World Health Organization. (2018). *Health Promotion for Maternal and Child Health*.

LAMPIRAN

Penyuluhan alat kontrasepsi pascasalin dan pasca keguguran di Posyandu Desa Binaan Panjatan 1



Pelatihan Pendampingan Kader pada Kehamilan Trimester 1



Pelatihan Kader Posyandu dengan Spesialis Obsgyn dan Dosen Akbidyo



